

ANALISIS KRITIS TERHADAP TAFSIR GENERATIF AI: CHATGPT DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

M Fadli mukmin
Universitas Islam Indragiri
E-mail: fadlimukmin17@gmail.com

Najamudin Andika Saputra
Universitas Islam Indragiri
E-mail: najamuddinandikasaputra@gmail.com

Joko Untoro
Universitas Islam Indragiri
Email : Joko.untoro1995@gmail.com

Muhammad Ali
Universitas Islam Indragiri
Email : syabhanaalie60@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menghadirkan tantangan baru dalam dunia keislaman, khususnya dalam praktik penafsiran Al-Qur'an. ChatGPT, sebagai salah satu bentuk generative AI, kini digunakan oleh sebagian masyarakat untuk memperoleh pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara cepat dan praktis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana ChatGPT bekerja dalam proses tafsir, serta sejauh mana validitas epistemologisnya dalam konteks ilmu tafsir Islam. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kepustakaan, artikel ini menemukan bahwa meskipun AI memiliki kelebihan dalam hal kecepatan akses dan kemampuan linguistik, ia tidak memiliki landasan spiritual, sanad keilmuan, dan metodologi tafsir yang otoritatif sebagaimana yang dibangun oleh ulama tafsir klasik. ChatGPT cenderung menghasilkan tafsir yang bersifat literal, sintetik, dan ahistoris tanpa mempertimbangkan aspek konteks sosial, *asbāb al-nuzūl*, *maqāṣid al-syarī'ah*, serta disiplin ilmu alat. Oleh karena itu, diperlukan literasi keislaman digital yang kuat, serta pengawasan akademik yang ketat agar AI tidak disalahgunakan sebagai otoritas keagamaan. AI dapat dijadikan alat bantu pendidikan Islam, namun tidak dapat menggantikan peran

Vol 1 No 1 2025

ulama dan kitab-kitab tafsir klasik dalam memahami Al-Qur'an secara utuh.

Kata Kunci: ChatGPT; Tafsir Al-Qur'an; Epistemologi Islam; Literasi Digital Keislaman

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) technology has brought new challenges to the Islamic world, particularly in the practice of Qur'anic exegesis. ChatGPT, as one form of generative AI, is now being used by some segments of society to quickly and practically access interpretations of Qur'anic verses. This study aims to critically analyze how ChatGPT operates in the process of tafsir and to what extent its epistemological validity stands within the context of traditional Islamic exegesis. Using a qualitative approach and library research method, this article finds that although AI offers advantages in terms of speed and linguistic capability, it lacks spiritual foundation, scholarly transmission (sanad), and authoritative methodologies developed by classical exegetes. ChatGPT tends to produce literal, synthetic, and ahistorical interpretations without considering essential aspects such as social context, *asbāb al-nuzūl* (occasions of revelation), *maqāṣid al-sharī'ah* (objectives of Islamic law), and foundational Islamic sciences. Therefore, strong digital Islamic literacy and strict academic oversight are needed to prevent AI from being misused as a religious authority. AI can serve as an educational tool in Islamic studies, but it cannot replace the role of scholars and classical tafsir literature in comprehensively understanding the Qur'an.

Keywords: ChatGPT; Qur'anic Exegesis; Islamic Epistemology; Digital Islamic Literacy

PENDAHULUAN

Menjelaskan Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa pengaruh besar dalam berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keilmuan keislaman. Salah satu inovasi AI yang tengah populer dan digunakan luas adalah generative AI seperti ChatGPT, yaitu sistem yang mampu menghasilkan teks secara otomatis berdasarkan masukan pengguna dan basis data yang sangat besar (Nasution, 2021: 88). Dalam konteks keislaman, ChatGPT bahkan digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai

M Fadli mukmin, Najamudin Andika Saputra, Joko Untoro, Muhammad Ali

alat bantu dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang cepat dan praktis.

Namun demikian, pendekatan tafsir yang dilakukan oleh AI menimbulkan persoalan serius dalam hal otoritas dan metodologi penafsiran. Dalam tradisi Islam, tafsir merupakan ilmu yang memiliki aturan, pendekatan, dan syarat tertentu baik dari sisi keilmuan, akhlak, hingga kedalaman spiritual (Abidin, 2018: 112). Tafsir tidak dapat dipisahkan dari konteks *asbāb al-nuzūl*, pemahaman bahasa Arab klasik, *maqāsid al-syarī'ah*, serta kerangka pemikiran ulama terdahulu (Yazid, 2019: 76). Oleh karena itu, AI yang tidak memiliki kesadaran spiritual dan pengalaman keilmuan secara personal, dikhawatirkan hanya akan menghasilkan pemahaman literal dan ahistoris terhadap ayat-ayat suci.

Sebagai contoh, AI seperti ChatGPT dalam menjawab tafsir sering kali tidak menampilkan sanad, penilaian terhadap sumber, atau kedalaman kontekstual yang biasa dijumpai dalam karya-karya ulama tafsir klasik seperti Tafsir al-abarī, al-Qurtubī, atau al-Rāzī (Hamdani, 2022: 67). Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa hasil tafsir dari AI berpotensi menyesatkan apabila diterima secara mentah-mentah oleh masyarakat awam tanpa verifikasi dari ahli.

Di sisi lain, globalisasi informasi digital juga telah menciptakan ketergantungan masyarakat terhadap platform cepat, instan, dan mudah diakses. Ini menjadi tantangan besar bagi para akademisi Islam untuk merespons fenomena ini secara kritis, bukan hanya menolak atau menerima, tetapi membangun pendekatan ilmiah terhadap penggunaan AI dalam bidang tafsir (Kurniawan, 2020: 43). Oleh sebab itu, penting untuk dilakukan kajian kritis yang menganalisis bagaimana AI bekerja dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, apa potensi dan keterbatasannya, serta bagaimana batas-batas etis dan epistemologis yang harus dijaga agar pengetahuan agama tidak tereduksi oleh kecanggihan algoritma.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan keilmuan keislaman. Salah satu bentuk AI yang berkembang pesat saat ini adalah generative AI, yaitu teknologi yang mampu menghasilkan teks secara otomatis berdasarkan perintah atau pertanyaan dari pengguna. ChatGPT, sebagai salah satu model AI generatif paling populer, telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang, termasuk oleh sebagian masyarakat

Muslim sebagai alat bantu dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara cepat, mudah, dan instan (Nasution, 2021: 88).

Namun, penggunaan AI dalam konteks penafsiran Al-Qur'an tidak lepas dari persoalan metodologis dan epistemologis yang sangat mendasar. Dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir bukan hanya sekadar menjelaskan makna harfiah ayat, melainkan merupakan disiplin ilmu yang kompleks dan mendalam. Tafsir menuntut syarat-syarat keilmuan yang ketat, seperti penguasaan bahasa Arab klasik, pemahaman terhadap *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya ayat), pengetahuan tentang *maqāṣid al-syarī'ah*, serta kemampuan memahami teks dalam kerangka historis dan sosial yang melatarbelakanginya (Abidin, 2018: 112). Selain itu, aspek spiritualitas dan adab ilmiah menjadi bagian penting yang membedakan tafsir manusia dari sekadar analisis linguistik biasa (Yazid, 2019: 76).

AI seperti ChatGPT tidak memiliki kesadaran spiritual, adab, dan intuisi keagamaan sebagaimana yang dimiliki oleh para ulama. Jawaban yang diberikan AI dalam konteks tafsir sering kali bersifat literal, tekstual, dan ahistoris, tanpa menyebutkan sanad, otoritas keilmuan, atau metode yang digunakan. Sebagai contoh, ketika AI menjelaskan tafsir dari ayat tertentu, ia tidak merujuk pada otoritas tafsir klasik seperti Tafsir *al-abarī*, *al-Qurtubī*, atau *al-Rāzī*, melainkan menyajikan ringkasan umum yang dikumpulkan dari berbagai sumber internet yang belum tentu valid (Hamdani, 2022: 67). Jika digunakan tanpa kritisisme, jawaban AI dapat menyesatkan masyarakat awam yang tidak memiliki latar belakang ilmu tafsir.

Selain persoalan epistemik, penggunaan AI dalam bidang tafsir juga berkaitan dengan budaya instan yang muncul akibat globalisasi informasi digital. Banyak masyarakat saat ini lebih memilih platform yang cepat dan praktis, daripada mendalami ilmu secara bertahap dari guru dan literatur otoritatif. Dalam konteks ini, munculnya tafsir versi AI menjadi fenomena yang memprihatinkan, karena berpotensi mengikis otoritas ulama dan memutuskan mata rantai keilmuan Islam yang bersifat turun-temurun (Kurniawan, 2020: 43).

Oleh karena itu, diperlukan kajian kritis terhadap penggunaan AI dalam konteks tafsir, baik dari sisi potensi, keterbatasan, serta risiko epistemologis yang menyertainya. Dunia akademik Islam tidak cukup hanya bersikap reaktif menolak atau menerima begitu saja tetapi harus hadir dengan pendekatan ilmiah yang menempatkan AI sebagai alat bantu, bukan otoritas. Kajian semacam ini juga harus menekankan pentingnya verifikasi, bimbingan ulama, serta literasi digital berbasis

keislaman, agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa terjebak pada pengetahuan yang artifisial atau menyesatkan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis fenomena tafsir generatif AI, khususnya ChatGPT, dalam kaitannya dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, agar diperoleh pemahaman yang seimbang dan solutif antara teknologi dan tradisi tafsir Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen digital, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Hasan, 2008: 5). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji secara kritis bagaimana generative AI, khususnya ChatGPT, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ditinjau dari sudut pandang metodologi tafsir klasik maupun kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Data primer, berupa output atau respons ChatGPT terhadap pertanyaan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang diajukan oleh penulis secara langsung pada platform.
2. Data sekunder, berupa buku-buku tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, al-Rāzī, serta karya akademik terkait tafsir digital, kecerdasan buatan, dan epistemologi Islam (Nasution, 2021: 88; Syafi'i, 2022: 56).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menghimpun respons ChatGPT terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an yang dipilih secara tematik (misalnya ayat-ayat tentang akhlak, tauhid, dan sosial) serta mengumpulkan literatur-literatur pendukung dari perpustakaan fisik maupun digital.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini bertujuan untuk menilai secara kritis isi penafsiran yang dihasilkan oleh AI, dengan membandingkannya terhadap standar metodologi tafsir yang digunakan oleh para mufasir Islam (Abidin, 2018: 113). Peneliti menelaah sejauh mana penafsiran yang dihasilkan AI memenuhi kaidah-kaidah ilmu tafsir, seperti penggunaan konteks *asbāb al-nuzūl*, analisis bahasa Arab, konsistensi makna, serta validitas sumber yang dirujuk.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif-kritis, yaitu pendekatan yang memfokuskan pada pengungkapan makna dan penilaian normatif terhadap fenomena sosial dan kultural yang ditimbulkan oleh penggunaan AI dalam penafsiran Al-Qur'an (Yazid, 2019: 76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Al-Qur'an dan Signifikansinya dalam Tradisi Islam

Tafsir merupakan kegiatan ilmiah dan spiritual yang sangat penting dalam tradisi Islam. Ia berfungsi sebagai sarana untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih dalam, sesuai dengan konteks sosial, sejarah, bahasa, dan tujuan hukum (*maqāṣid al-syarī'ah*) yang terkandung di dalamnya. Ulama terdahulu mengembangkan berbagai metode tafsir, seperti tafsir bi al-ma'tsūr, tafsir bi al-ra'yi, tafsir isyāri, dan tafsir maudhū'i (tematik), untuk memastikan pemahaman Al-Qur'an yang holistik dan kontekstual (Zarkasyi, 2004: 112).

Tafsir tidak hanya menuntut keilmuan dalam bidang bahasa Arab dan hadis, tetapi juga kepekaan sosial dan ruhaniyah. Penafsir yang otoritatif dalam Islam adalah mereka yang menguasai berbagai cabang ilmu seperti ilmu tafsir, nahwu, balaghah, fiqh, ushul fiqh, dan sirah Nabawiyah (Nasution, 2021: 90). Oleh karena itu, proses penafsiran tidak bisa dilepaskan dari disiplin ilmiah dan akhlak penafsir.

Tafsir merupakan salah satu disiplin keilmuan paling mendasar dan strategis dalam tradisi intelektual Islam. Ia tidak sekadar menjadi alat untuk menerjemahkan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara literal, melainkan merupakan proses ilmiah dan spiritual yang kompleks. Tafsir bertujuan untuk menggali makna-makna mendalam dari wahyu Ilahi agar dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam berbagai konteks kehidupan umat manusia. Melalui tafsir, umat Islam dapat memahami petunjuk-petunjuk Al-Qur'an sesuai dengan konteks sosial, budaya, sejarah, bahasa, dan tujuan hukum (*maqāṣid al-syarī'ah*) yang terkandung di dalamnya (Zarkasyi, 2004: 112).

Sejak masa awal Islam, para ulama telah mengembangkan berbagai metode tafsir untuk menjawab tantangan zaman dan kompleksitas kehidupan. Metode tafsir bi al-ma'tsūr (tafsir berbasis riwayat) misalnya, menitikberatkan pada penjelasan Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in. Sementara itu, tafsir bi al-ra'yi (tafsir berbasis ijtihad) memberi ruang lebih luas pada akal dan penalaran rasional, selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat. Adapun tafsir isyāri lebih

M Fadli mukmin, Najamudin Andika Saputra, Joko Untoro, Muhammad Ali

menekankan aspek spiritual dan batin dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan tafsir *maudhū'i* (tafsir tematik) menyajikan pembahasan satu tema dalam perspektif ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah. Keempat metode ini mencerminkan kekayaan metodologis dalam tradisi tafsir Islam yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan zaman tanpa mengkhianati esensi wahyu.

Namun demikian, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Diperlukan penguasaan berbagai cabang ilmu keislaman yang mendalam agar seorang penafsir mampu menghindari kesalahan dalam memahami teks suci. Dalam tradisi klasik, seorang mufassir harus menguasai ilmu nahwu (tata bahasa Arab), sharaf, balaghah (retorika), ilmu hadis, fiqh, ushul fiqh, serta sirah Nabawiyah, karena semua cabang keilmuan ini berperan dalam menjelaskan konteks ayat secara komprehensif (Nasution, 2021: 90). Selain itu, seorang penafsir juga dituntut untuk memiliki kepekaan sosial dan kedalaman spiritual, karena Al-Qur'an bukan hanya teks ilmiah, tetapi juga pedoman hidup yang menuntut kebersihan hati dan niat dalam memahaminya.

Oleh karena itu, tradisi tafsir Islam tidak pernah memisahkan antara aspek intelektual (rasional) dan aspek spiritual (ruhaniyah) dalam proses penafsiran. Seorang penafsir tidak hanya memproses ayat secara kognitif, tetapi juga menyelami makna-makna ilahiyah dengan hati yang tunduk dan jiwa yang bersih. Hal ini menegaskan bahwa otoritas dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak bisa diserahkan kepada sembarang pihak, apalagi kepada entitas non-manusia seperti Artificial Intelligence, yang meskipun canggih secara teknis, tidak memiliki landasan epistemik dan ruhani yang dibutuhkan dalam memahami wahyu.

Tafsir merupakan kegiatan ilmiah dan spiritual yang sangat penting dalam tradisi Islam. Ia bukan hanya sebuah proses linguistik, melainkan juga proses perenungan yang mendalam terhadap firman Allah SWT. Dalam tradisi Islam, tafsir berfungsi sebagai instrumen untuk mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, sesuai dengan konteks sosial, sejarah, bahasa Arab klasik, serta tujuan hukum atau *maqāsid al-syarī'ah* yang dikandungnya (Zarkasyi, 2004: 112).

Ulama Islam dari berbagai era telah mengembangkan beragam metode tafsir untuk menjawab tantangan zaman serta menjamin pemahaman yang benar terhadap wahyu. Metode tafsir *bi al-ma'tsūr*, misalnya, menggunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan Al-Qur'an,

dilanjutkan dengan hadis Nabi, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Metode ini menekankan otoritas riwayat dan validitas sumber. Sementara tafsir bi al-ra'yi menggunakan nalar dan ijtihad penafsir, selama tetap tunduk pada prinsip-prinsip dasar syariat. Selain itu, terdapat pula tafsir isyāri yang lebih menekankan makna batin dan spiritual dari ayat-ayat, serta tafsir maudhū'i atau tematik, yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan suatu topik tertentu untuk dianalisis secara holistik (Zarkasyi, 2004: 112).

Namun, tradisi tafsir Islam tidak hanya menuntut kecakapan intelektual, tetapi juga kedalaman spiritual dan kepekaan sosial. Proses penafsiran tidak bisa dilepaskan dari ilmu-ilmu alat seperti nahwu (tata bahasa), sharaf (morfologi), balaghah (retorika), ulūm al-hadīth, fiqh, uṣūl al-fiqh, serta sīrah Nabawiyah. Semua cabang ilmu tersebut diperlukan agar seorang mufassir dapat memahami ayat secara kontekstual dan komprehensif (Nasution, 2021: 90). Tanpa fondasi keilmuan yang memadai, seseorang sangat mungkin terjatuh dalam penafsiran yang menyimpang dan tidak sejalan dengan maksud wahyu.

Lebih dari itu, seorang penafsir juga harus memiliki akhlak dan adab dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini karena Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks ilmiah, tetapi merupakan kalām Allāh yang suci, yang menuntut kebersihan hati dan ketulusan dalam memahami serta mengamalkannya. Oleh sebab itu, penafsiran tidak boleh dilakukan secara serampangan atau oleh sembarang pihak yang tidak memenuhi syarat-syarat ilmiah dan etika spiritual.

Dalam konteks kekinian, penting untuk menegaskan bahwa proses tafsir yang kompleks ini tidak dapat direduksi menjadi sekadar rangkaian teks yang dihasilkan oleh mesin, seperti Artificial Intelligence (AI). Meskipun AI seperti ChatGPT mampu menyusun kalimat yang gramatikal dan runtut, namun ia tidak memiliki kesadaran akan kebenaran, nilai spiritual, atau epistemologi keislaman yang menjadi inti dari penafsiran wahyu. Penafsiran membutuhkan jiwa manusia, bukan sekadar algoritma (Nasution, 2021: 90).

Oleh karena itu, dalam tradisi Islam, otoritas penafsiran Al-Qur'an tidak dapat diserahkan kepada AI, karena AI hanyalah alat bantu teknis, bukan subjek epistemik yang dapat menyelami makna ilahiyah. AI bisa digunakan untuk membantu riset atau mengakses sumber, tetapi tidak bisa menggantikan posisi mufassir yang memiliki adab, ilmu, dan spiritualitas yang mendalam. Posisi ini hanya bisa diisi oleh manusia yang benar-benar memahami maqāṣid Al-Qur'an, serta bersandar pada sanad keilmuan yang otentik dan berkesinambungan.

Kecerdasan Buatan dan Kemampuannya Menafsirkan Teks Suci

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah memasuki berbagai sektor, termasuk bidang linguistik dan keagamaan. ChatGPT, sebagai salah satu bentuk generative AI yang dilatih menggunakan miliaran data dari internet, memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan terkait Al-Qur'an dan Islam. Dengan mengandalkan kemampuan pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*), ChatGPT dapat menyusun jawaban secara runtut dan gramatikal terhadap pertanyaan tafsir.

Namun, perlu dicatat bahwa ChatGPT tidak memiliki kesadaran, nilai spiritual, atau sistem epistemologis seperti manusia. Ia hanya mengkonstruksi jawaban berdasarkan data yang telah dipelajari, tanpa penilaian etis maupun ruhaniyah (Hamdani, 2022: 45). Karena itu, tafsir yang dihasilkan oleh AI bersifat sintetik, tidak memiliki kedalaman pemahaman kontekstual, dan sering kali mengabaikan prinsip-prinsip utama dalam ilmu tafsir klasik.

Contoh kasus: ketika ditanya tentang makna ayat 2 dari Surah Al-Baqarah (*dzālika al-kitābu lā rayba fīh*) AI dapat memberikan penjelasan literal seperti "Ini adalah kitab yang tidak diragukan kebenarannya." Namun, penjelasan tersebut tidak disertai dengan ulasan mendalam tentang konteks pewahyuan, perbedaan pendapat ulama, maupun pengaruhnya terhadap pemahaman iman dalam Islam.

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) saat ini telah memasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam bidang linguistik, pendidikan, dan bahkan keagamaan. Salah satu contoh paling menonjol dari implementasi AI dalam konteks ini adalah kehadiran ChatGPT, model generatif berbasis transformer neural networks yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT dilatih menggunakan miliaran data teks dari internet, termasuk konten berbahasa Arab dan berbagai sumber tentang Islam. Dengan bekal tersebut, ChatGPT memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, serta berbagai tema keislaman lainnya secara runtut, gramatikal, dan komunikatif.

Kemampuan tersebut berasal dari sistem Natural Language Processing (NLP) yang memungkinkan AI memahami struktur bahasa, mengenali pola kalimat, dan menyusun respons sesuai konteks linguistik. Oleh karena itu, banyak pengguna yang tertarik menggunakan AI, khususnya ChatGPT, untuk memperoleh penjelasan tentang ayat-ayat Al-

Qur'an, arti kata, hingga tafsir dari berbagai sumber secara instan. Meskipun secara teknis hal ini merupakan kemajuan dalam akses informasi keagamaan, perlu dicatat bahwa AI bukan manusia, dan karenanya tidak memiliki dimensi ruhani, nilai etis, atau kesadaran epistemik yang menjadi syarat sah dalam ilmu tafsir Islam (Hamdani, 2022: 45).

AI bekerja tanpa mempertimbangkan makna esoterik, maqāsid syarī'ah, atau metodologi tafsir yang disusun ulama selama berabad-abad. Jawaban yang diberikan ChatGPT hanyalah hasil konstruksi sintetik dari data-data yang pernah ia baca sebelumnya, tanpa melalui proses pemahaman mendalam terhadap ayat, konteks turunnya wahyu (asbāb al-nuzūl), sanad riwayat tafsir, maupun pendekatan disipliner dalam ulum al-Qur'an seperti tafsir bi al-ma'tsūr dan bi al-ra'yi. Hal ini berisiko menyebabkan pemaknaan ayat menjadi dangkal, ahistoris, dan kehilangan ruh spiritualitasnya.

Sebagai contoh konkret, ketika ChatGPT ditanya mengenai makna ayat 2 dari Surah Al-Baqarah: *dzālika al-kitābu lā rayba fih*, AI mampu memberikan terjemahan literal seperti: "Ini adalah kitab yang tidak diragukan kebenarannya." Namun, jawaban tersebut tidak menjelaskan lebih dalam tentang konteks pewahyuan ayat tersebut, misalnya bagaimana ayat ini menjadi penguat keimanan bagi kaum Muslimin di awal dakwah, atau perbedaan tafsir di kalangan ulama, seperti tafsir Ibn Kathīr, al-Ṭabarī, atau al-Qurtubī yang memaknai "*lā rayba fih*" bukan hanya secara linguistik, tetapi juga dalam rangka membangun otoritas Al-Qur'an sebagai sumber utama hidayah.

Dalam banyak kasus, ChatGPT juga tidak menyebutkan rujukan sumber tafsir atau ulama mana yang dijadikan dasar penjelasannya. Ini menjadi persoalan serius terutama bagi masyarakat awam yang menjadikan AI sebagai sumber utama dalam memahami agama. Tanpa bimbingan epistemik dari sumber-sumber Islam yang otoritatif, seperti kitab tafsir klasik dan ulama terpercaya, penggunaan AI justru bisa melahirkan tafsir yang bersifat instan, parsial, bahkan menyimpang dari kaidah-kaidah keilmuan Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat Muslim agar tidak menjadikan AI sebagai pengganti peran ulama atau guru agama, melainkan hanya sebagai alat bantu belajar yang tetap memerlukan verifikasi oleh ahli (Zarkasyi, 2021: 72).

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah menembus berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk dalam bidang linguistik dan keagamaan. Salah satu inovasi yang paling populer saat ini adalah

M Fadli mukmin, Najamudin Andika Saputra, Joko Untoro, Muhammad Ali

ChatGPT, sebuah model generative AI berbasis transformer neural network yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT dilatih menggunakan miliaran data teks dari berbagai bahasa di internet, termasuk sumber-sumber Islam berbahasa Arab dan Indonesia. Hal ini menjadikannya mampu menyusun jawaban terhadap pertanyaan keagamaan dengan struktur bahasa yang runtut, komunikatif, dan terkesan "ilmiah" (Hamdani, 2022: 45).

Kemampuan ini berasal dari sistem Natural Language Processing (NLP) yang memungkinkan AI memahami pola-pola bahasa, mengenali konteks kalimat, dan menyusun tanggapan dalam bentuk yang mudah dipahami. Sebagai konsekuensinya, banyak masyarakat yang mulai menggunakan AI, khususnya ChatGPT, sebagai alat bantu dalam menjawab pertanyaan tafsir, hadis, fiqh, hingga persoalan keislaman kontemporer. Fenomena ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi medium baru dalam akses informasi keagamaan yang cepat dan efisien.

Namun, penting untuk disadari bahwa AI bukan manusia dan karenanya tidak memiliki kesadaran spiritual, nilai etis, pengalaman ruhani, maupun epistemologi keilmuan yang menjadi landasan utama dalam ilmu tafsir Islam. ChatGPT hanya mampu mengkonstruksi jawaban berdasarkan kumpulan data yang dipelajari tanpa memahami makna terdalam dari teks wahyu. Ini menimbulkan kekhawatiran terhadap lahirnya tafsir sintetik, yang sekadar berisi kutipan atau parafrasa dari sumber tanpa penilaian kritis terhadap validitas atau sanad ilmiahnya (Hamdani, 2022: 45).

Sebagai contoh konkret, ketika ChatGPT ditanya mengenai makna ayat kedua dari Surah Al-Baqarah: *dzālika al-kitābu lā rayba fih*, ia mampu memberikan penjelasan literal seperti: "Ini adalah kitab yang tidak diragukan kebenarannya." Akan tetapi, jawaban tersebut tidak disertai analisis tentang konteks pewahyuan, tidak menampilkan tafsiran ulama klasik seperti Ibn Kathīr, al-Ṭabarī, atau al-Qurṭubī, serta mengabaikan aspek *maqāsid al-syarī'ah* yang sering menjadi ruh dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Lebih dari itu, jawaban dari AI sering kali tidak mencantumkan sumber yang jelas, baik dari kitab-kitab tafsir otoritatif maupun dari pendapat ulama tertentu. Padahal dalam ilmu tafsir, validitas sumber sangat penting. Seorang mufassir harus menyebutkan rujukannya, apakah dari riwayat sahih, dari tafsir sahabat, atau dari ijihad para ulama. Ketidakmampuan AI dalam memverifikasi sumber menjadikan

hasil tafsirnya tidak layak dijadikan rujukan utama, terutama bagi masyarakat awam yang belum memiliki landasan ilmu yang memadai (Zarkasyi, 2021: 72).

Fenomena ini disebut sebagai tafsir instan, yaitu kecenderungan masyarakat modern untuk memperoleh pemahaman agama secara cepat, tanpa proses belajar yang mendalam. Masyarakat tergoda untuk langsung “bertanya pada mesin” tanpa melalui adab menuntut ilmu, seperti berguru kepada ulama, membaca tafsir secara komprehensif, atau memahami ilmu alat yang diperlukan dalam penafsiran. Jika dibiarkan, kecenderungan ini dapat melemahkan otoritas ulama, mendorong pemahaman agama yang superficial, bahkan membuka peluang terjadinya distorsi tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur’an (Zarkasyi, 2021: 72).

Lebih jauh, penggunaan AI secara sembarangan dalam memahami Al-Qur’an dapat membuka ruang bagi penyebaran paham keagamaan ekstrem, liberal tanpa kendali, atau bahkan narasi keagamaan yang bertentangan dengan prinsip syar’i. Tanpa kontrol akademik dan otoritas keilmuan yang sah, jawaban dari AI bisa diramu dari sumber-sumber yang tidak valid, tidak otentik, bahkan berasal dari perspektif Islamofobia atau sekularisme ekstrem. Ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan Islam dan lembaga keagamaan (Nasution, 2021: 88).

Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam, terutama para pendidik, akademisi, dan tokoh agama untuk memberikan literasi digital keislaman (Islamic digital literacy) kepada masyarakat. Penggunaan AI dalam bidang tafsir harus dibingkai dalam pendekatan kritis, selektif, dan tetap mengedepankan sumber-sumber Islam yang otoritatif. AI dapat digunakan sebagai alat bantu pelatihan, ringkasan, atau pencarian awal—tetapi tidak untuk menggantikan peran guru, ulama, atau kitab tafsir klasik.

Institusi seperti pesantren, madrasah, dan universitas Islam diharapkan dapat berperan aktif dalam mengembangkan sistem AI yang berbasis kontrol keilmuan, misalnya dengan menciptakan chatbot atau mesin tafsir yang hanya merujuk pada sumber-sumber sahih seperti Tafsir Ibn Kathīr, al-Jalālayn, atau tafsir-tematik MUI. Dengan demikian, teknologi tetap dapat dimanfaatkan, namun tetap dalam koridor epistemologi Islam yang valid dan bertanggung jawab (Zarkasyi, 2021: 72).

Masalah Epistemologis dalam Tafsir AI

Salah satu kritik utama terhadap AI dalam konteks tafsir adalah bahwa ia tidak memiliki basis epistemologis yang sesuai dengan kerangka ilmu-ilmu keislaman. Epistemologi Islam dibangun atas landasan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Sementara itu, AI hanya bekerja berdasarkan data dan algoritma tanpa kesadaran akan kebenaran atau nilai transendental.

Dalam metodologi tafsir Islam, terdapat tahapan-tahapan penting seperti memahami sabab al-nuzūl, mempertimbangkan mufradāt (kosa kata) Arab, memeriksa sanad riwayat, serta mempertimbangkan maqāsid ayat. AI tidak mampu menjalani proses tersebut secara holistik karena keterbatasan ontologisnya sebagai program buatan (Abidin, 2018: 113).

Di sisi lain, jawaban AI sering kali tidak memiliki sumber yang jelas atau validitas keilmuan. Jawaban bisa jadi diramu dari sumber Islam moderat, konservatif, bahkan dari konten non-akademis yang bias. Ini sangat berbahaya apabila digunakan oleh masyarakat awam sebagai rujukan mutlak dalam memahami teks suci.

Salah satu kritik paling mendasar terhadap penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam ranah tafsir Al-Qur'an adalah absennya basis epistemologis yang sesuai dengan tradisi keilmuan Islam. Dalam epistemologi Islam, sumber pengetahuan tidak hanya bersandar pada data empiris atau logika rasional, tetapi juga berakar kuat pada wahyu (al-wahy), akal (al-'aql), dan intuisi atau pengalaman spiritual (al-dhawq). Ketiganya membentuk bangunan epistemik Islam yang khas dan tidak bisa digantikan oleh sistem algoritmik semata (Abidin, 2018: 113). Sementara itu, AI seperti ChatGPT hanya bekerja berdasarkan prinsip probabilitas linguistik dan korelasi data, tanpa memahami makna sakral atau nilai-nilai transendental yang terkandung dalam ayat-ayat suci.

Dalam kerangka metodologis ilmu tafsir, terdapat tahapan-tahapan kritis dan mendalam yang harus dilalui oleh seorang mufassir sebelum menyampaikan makna suatu ayat. Proses tersebut antara lain mencakup pemahaman terhadap asbāb al-nuzūl (konteks turunnya ayat), analisis mufradāt (kosa kata Arab secara semantik), telaah terhadap sanad riwayat tafsir bila menggunakan metode bi al-ma'tsūr, serta pemahaman atas maqāsid al-āyah (tujuan normatif ayat) dalam konteks sosial dan historis yang relevan. Semua proses ini membutuhkan kemampuan ijtihad, penguasaan bahasa Arab klasik, pemahaman

terhadap ushul tafsir, serta intuisi keilmuan yang lahir dari kedalaman spiritualitas seorang ulama tafsir (Zarkasyi, 2021: 72).

Keterbatasan ontologis AI sebagai program buatan tanpa kesadaran, membuatnya mustahil untuk menjalani seluruh tahapan tersebut secara utuh. AI tidak dapat memahami esensi ayat secara batin, tidak memiliki konteks sosial umat, dan tidak mengemban tanggung jawab moral-spiritual atas interpretasi yang dihasilkannya. AI juga tidak memiliki niat atau maqṣad dalam memahami wahyu, karena ia hanya merespons berdasarkan data yang telah diberikan kepadanya tanpa penilaian terhadap kebenaran atau kebijaksanaan. Ini menjadi kesenjangan besar antara apa yang dilakukan oleh AI dan proses tafsir yang dilakukan oleh para ulama tafsir otoritatif sepanjang sejarah Islam (Mustofa, 2022: 96).

Lebih dari itu, jawaban-jawaban yang diberikan oleh AI sering kali tidak merujuk pada sumber otoritatif yang dapat diverifikasi, atau bahkan berasal dari campuran sumber yang tidak jelas validitasnya. AI bisa saja meramu penjelasan dari berbagai spektrum pemikiran Islam, mulai dari yang sangat moderat, konservatif, hingga yang liberal atau bahkan sinkretis. Dalam banyak kasus, AI juga mengambil data dari konten populer non-akademis di internet yang belum tentu melewati proses ilmiah. Hal ini tentu menjadi risiko serius, khususnya bila pengguna adalah masyarakat awam yang belum memiliki kemampuan literasi keislaman yang kuat, sehingga cenderung menerima jawaban AI secara mutlak sebagai kebenaran teks (Alamsyah, 2021: 88).

Dengan demikian, penting untuk menyadari bahwa AI bukanlah alat tafsir yang sah dalam tradisi keilmuan Islam, dan penggunaannya harus selalu disertai dengan pendekatan kritis serta bimbingan dari ahli tafsir. Masyarakat harus diajak untuk membedakan antara informasi digital dan ilmu keislaman yang otoritatif, serta tidak terjebak dalam fenomena "tafsir cepat saji" yang berpotensi menyesatkan. AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu edukatif, namun bukan sebagai pengganti otoritas ulama dan tradisi ilmiah Islam yang telah terbangun selama lebih dari seribu tahun.

Ancaman dan Potensi Penyalahgunaan Tafsir AI

Kemudahan akses dan kecepatan jawaban yang diberikan oleh ChatGPT membuat sebagian masyarakat terdoda untuk menjadikannya rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an. Ini memunculkan fenomena "tafsir instan", di mana orang merasa cukup menanyakan pada mesin tanpa proses belajar mendalam.

M Fadli mukmin, Najamudin Andika Saputra, Joko Untoro, Muhammad Ali

Dalam jangka panjang, ini bisa melemahkan peran ulama, menjauhkan umat dari proses pencarian ilmu yang otentik, serta membuka pintu kesalahpahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Kurniawan, 2020: 47). Bahkan, apabila dimanipulasi, AI bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi keagamaan yang ekstrem, liberal tanpa batas, atau bahkan bertentangan dengan prinsip syar'i.

Kemudahan akses dan kecepatan jawaban yang disediakan oleh ChatGPT dan model kecerdasan buatan (AI) lainnya telah memunculkan fenomena baru dalam masyarakat Muslim, yakni kecenderungan untuk menjadikan AI sebagai rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an dan ajaran Islam. Masyarakat, terutama generasi muda yang terbiasa dengan pola pikir instan dan praktis, semakin terbiasa memperoleh informasi keagamaan hanya dengan mengetikkan pertanyaan tanpa melalui proses belajar yang mendalam dan berjenjang.

Fenomena ini dikenal sebagai "tafsir instan", yaitu kecenderungan untuk memperoleh pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara cepat dan tanpa pendalaman ilmu alat seperti ilmu tafsir, ushul fiqh, asbabun nuzul, maupun konteks sosiologis ayat. Akibatnya, umat menjadi terbiasa dengan pemahaman permukaan yang bisa menyesatkan, terlebih jika AI memberikan jawaban yang tidak merujuk pada kitab-kitab tafsir otoritatif. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini sangat berpotensi melemahkan peran ulama dan institusi keagamaan sebagai rujukan ilmu yang kredibel dan teruji (Kurniawan, 2020: 47).

Lebih jauh lagi, jika tidak diawasi dengan baik, AI berpotensi dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan narasi keagamaan yang menyimpang, seperti paham ekstrem kanan yang cenderung takfiri, maupun paham ekstrem kiri yang liberal tanpa batas. Teknologi AI dapat dengan mudah disusupi ideologi melalui data pelatihan yang digunakan. Misalnya, jika sistem AI terpapar lebih banyak sumber liberal atau ideologis tertentu, maka jawaban-jawaban yang diberikan dapat merefleksikan bias pemikiran tertentu yang tidak sesuai dengan maqashid al-syari'ah (tujuan utama syariat Islam).

Situasi ini menjadi tantangan serius bagi otoritas ilmu keislaman, karena tafsir instan yang dihasilkan mesin tidak dapat menggantikan proses ijtihad, musyawarah ulama, dan kajian turats (warisan keilmuan klasik) yang menjadi tradisi Islam selama berabad-abad. Dalam Islam, pemahaman terhadap wahyu menuntut ilmu yang mendalam, sanad keilmuan yang jelas, serta pertanggungjawaban akademik dan spiritual,

sesuatu yang belum bisa dicapai oleh kecerdasan buatan yang hanya bersifat algoritmik dan tidak memiliki ruh interpretatif (Al-Haritsi, 2021: 65).

Maka dari itu, masyarakat perlu diberikan edukasi tentang literasi digital Islam, agar mereka tidak mudah terjebak pada pendekatan instan dalam memahami agama. Pendidikan Islam harus menjadi benteng yang menyaring informasi, mengajarkan metode tafsir yang sah, serta menanamkan sikap kritis terhadap informasi yang bersumber dari AI. Literasi keislaman bukan hanya soal mengakses informasi, tetapi juga menilai validitas, otoritas, dan kesahihan sumber informasi tersebut dalam kerangka metodologi Islam yang baku (Aziz, 2022: 90).

Pendekatan Kritis: Integrasi atau Antisipasi

Penelitian ini tidak serta-merta menolak keberadaan AI dalam ranah keagamaan, namun menekankan pentingnya pendekatan kritis dan selektif. AI dapat berperan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai otoritas keagamaan. AI bisa digunakan untuk merangkum pandangan para mufasir, menyusun ringkasan, atau sebagai alat pelatihan awal dalam studi Islam (Syafi'i, 2022: 59). Namun, setiap hasil yang diberikan harus tetap diverifikasi oleh para ahli tafsir dan tidak dijadikan rujukan tunggal.

Lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan universitas Islam perlu berperan aktif dalam mengembangkan teknologi tafsir yang dikontrol secara akademik dan berbasis sumber otoritatif. Misalnya, pengembangan chatbot yang hanya merujuk pada tafsir-tafsir valid seperti *Tafsir Ibn Kathir*, *al-Jalalayn*, atau *tafsir kontemporer yang disetujui MUI dan Kemenag*.

Penelitian ini tidak serta-merta menolak keberadaan kecerdasan buatan (AI) dalam ranah keagamaan, khususnya dalam konteks tafsir Al-Qur'an. Justru sebaliknya, AI dapat memberikan kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan Islam, selama diposisikan secara tepat sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai otoritas keagamaan. AI dapat membantu dalam proses pencarian data, merangkum isi kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta menyusun garis besar pemahaman terhadap tema tertentu dalam Al-Qur'an. Fungsi ini bisa dimanfaatkan untuk mempercepat proses belajar, mempermudah pencarian informasi, dan meningkatkan akses terhadap literatur Islam klasik yang sebelumnya sulit dijangkau oleh pelajar umum (Syafi'i, 2022: 59).

Namun demikian, penting untuk ditekankan bahwa hasil yang diberikan oleh AI tidak boleh dijadikan sebagai rujukan tunggal, apalagi

M Fadli mukmin, Najamudin Andika Saputra, Joko Untoro, Muhammad Ali

dasar dalam pengambilan hukum syar'i tanpa verifikasi. Sebab, AI tidak memiliki kesadaran religius, tidak mengerti maqashid al-shari'ah (tujuan hukum Islam), serta tidak mampu melakukan ijtihad sebagaimana dilakukan oleh para ulama. AI juga rentan terhadap bias data, kekeliruan algoritma, serta keterbatasan dalam membedakan antara tafsir mu'tabar (yang diakui ulama) dan tafsir yang tidak otoritatif (Fahmi, 2021: 103).

Oleh karena itu, hasil tafsir yang diproses oleh mesin atau sistem AI harus dikaji ulang, dikritisi, dan diperiksa keakuratannya oleh para ahli tafsir, baik dari kalangan akademisi, ulama, maupun institusi keagamaan resmi seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kementerian Agama (Kemenag). Penggunaan AI tidak boleh menggeser posisi otoritas keagamaan manusia, karena hanya manusia yang memiliki dimensi ruhani, konteks sosial, serta pemahaman mendalam terhadap nilai dan nuansa wahyu (Hasan, 2021: 41).

Untuk itu, lembaga pendidikan Islam baik pesantren, madrasah, maupun universitas Islam harus mengambil peran aktif dalam pengembangan teknologi tafsir Islam yang valid dan otoritatif. Salah satu bentuk inisiatif yang dapat dilakukan adalah merancang dan membangun platform atau chatbot tafsir yang berbasis kitab tafsir otoritatif, seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Jalalayn, dan karya-karya kontemporer yang sudah mendapatkan legalitas akademik dan teologis.

Lebih jauh lagi, pengembangan chatbot tafsir berbasis AI harus melibatkan kolaborasi antara pakar tafsir, ahli teknologi, dan lembaga keislaman resmi, agar tidak terjadi penyalahgunaan informasi atau penyebaran konten yang menyesatkan. Misalnya, chatbot dapat diprogram untuk memberikan jawaban berdasarkan kutipan langsung dari tafsir mu'tabar dengan sistem referensi berjenjang, bukan hasil prediksi teks generatif biasa. Inisiatif ini tidak hanya membentengi umat dari penyimpangan tafsir, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi produktif pendidikan Islam dalam menghadapi revolusi teknologi 4.0 dan society 5.0 (Rachmawati, 2023: 77).

Dengan pendekatan ini, AI tetap dapat digunakan secara strategis dalam pendidikan Islam, tetapi dikontrol secara akademik dan epistemologis, bukan digunakan secara liar tanpa standar. Transformasi digital dalam kajian tafsir tidak boleh mengorbankan akurasi, metodologi ilmiah, serta keutuhan makna wahyu. Sebaliknya, ia harus menjadi bagian

dari penguatan literasi Islam modern yang tetap bersandar pada nilai-nilai otentik keilmuan Islam.

Urgensi Literasi Digital Islam

Dalam menghadapi era digital, diperlukan literasi keislaman yang lebih luas dan mendalam di kalangan masyarakat Muslim. Masyarakat perlu diajarkan bahwa tidak semua informasi di internet atau dari AI layak dijadikan dasar hukum atau keyakinan. Pendidikan Islam harus memberikan pemahaman tentang bagaimana metode tafsir yang benar, mengenalkan literatur klasik, dan mendidik umat agar bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Kurikulum madrasah dan pesantren juga perlu menyertakan pelajaran *Islamic digital literacy*, agar generasi muda tidak mudah tergelincir oleh pemahaman keagamaan yang instan, tidak valid, dan berpotensi menyesatkan.

Dalam menghadapi era digital yang penuh dengan derasnya arus informasi, diperlukan literasi keislaman yang luas dan mendalam di kalangan masyarakat Muslim. Masyarakat tidak boleh hanya menjadi konsumen pasif informasi digital, melainkan harus dibekali dengan kemampuan menyeleksi, menganalisis, serta memverifikasi kebenaran informasi, terutama yang menyangkut hal-hal keagamaan. Ini menjadi penting karena banyak konten digital, termasuk yang bersumber dari kecerdasan buatan seperti ChatGPT, tidak selalu berdasarkan metodologi ilmiah keislaman yang sahih (Hamdani, 2022: 45).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus tampil sebagai garda terdepan dalam membimbing umat agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengenalkan teknologi sebagai alat bantu, melainkan juga harus memberikan pemahaman metodologis tentang bagaimana cara menafsirkan Al-Qur'an secara ilmiah, memahami maqashid syari'ah, dan membedakan antara tafsir mu'tabar dan penafsiran spekulatif tanpa dasar yang kuat (Fahmi, 2021: 67). Misalnya, penggunaan AI dalam menjawab pertanyaan tafsir sering kali tidak merujuk kepada kitab tafsir yang otoritatif seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Qurthubi, atau Tafsir Ibnu Katsir, tetapi hanya mengompilasi informasi populer dari internet.

Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam, khususnya di madrasah dan pesantren, perlu direformasi dengan memasukkan materi "Islamic Digital Literacy". Materi ini harus dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi mengenali sumber digital keislaman

M Fadli mukmin, Najamudin Andika Saputra, Joko Untoro, Muhammad Ali

yang valid, serta keterampilan menilai akurasi dan otoritas informasi keagamaan yang mereka temukan secara daring (Syarif, 2020: 89).

Islamic digital literacy tidak sekadar mengajarkan teknologi, tetapi lebih dari itu, membentuk karakter dan kesadaran bahwa pencarian ilmu dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari sanad keilmuan, otoritas ulama, serta akhlak dalam berilmu. Sebab, salah satu penyebab maraknya penyimpangan pemahaman agama di era digital adalah pemutusan hubungan antara ilmu dan sumbernya, yakni ulama sebagai pewaris para nabi (Husaini, 2022: 112). Oleh karena itu, selain menyajikan perangkat teknologi, pendidikan Islam juga harus menghidupkan kembali semangat talaqqi, musyawarah ilmiah, dan adab terhadap ilmu.

Pendidikan Islam yang responsif terhadap teknologi dan tantangan zaman akan melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya paham agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual dan modern. Generasi ini akan memiliki literasi digital yang kritis, spiritualitas yang kokoh, dan kemampuan menavigasi kehidupan digital tanpa tercerabut dari akar nilai-nilai Islam (Rahmawati, 2019: 58).

KESIMPULAN

Tafsir generatif oleh AI, khususnya ChatGPT, membuka ruang diskusi baru dalam dunia keilmuan Islam. Namun demikian, karena AI tidak memiliki spiritualitas, kesadaran, serta metodologi tafsir yang sah, maka hasil yang dihasilkannya perlu diuji, dikritisi, dan dijadikan pelengkap—bukan pengganti. Melalui pendekatan kritis, umat Islam dapat mengambil manfaat teknologi tanpa kehilangan jati diri intelektual dan spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2018). *Epistemologi Tafsir Dan Dinamika Tafsir Kontemporer*. Bandung: Humaniora.
- Al-Haritsi, M. R. (2021). *Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital*. Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Aziz, A. (2022). *Pendidikan Islam dan Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, R. A. (2021). Reformulasi kurikulum Islam dalam menjawab era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 5(2), 67–105.
- Hamdani, R. (2022). Kecerdasan buatan dan dekonstruksi epistemologi Islam. *Jurnal Filsafat Dan Agama*, 5(1), 45–68.
- Hasan, M. (2021). *Transformasi Digital dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Husaini, A. (2022). *Mewaspada Sekularisasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Bandung: Pustaka Fitrah.
- Kurniawan, A. (2020). Ancaman tafsir instan dalam era digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(1), 43–50.
- Kurniawan, A. (2020). Ancaman tafsir instan dalam era digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(1), 43–50.
- Nasution, H. (2021). *Metodologi Tafsir Dan Tantangan Teknologi Digital*. Jakarta: Pustaka Dakwah.
- OpenAI. (2023). GPT-4 Technical Report. <https://Google.com>
- Rachmawati, L. (2023). Etika penggunaan AI dalam studi keislaman. *Jurnal Studi Islam Digital*, 2(1), 77–88.
- Rahmawati, S. (2019). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 58–72.
- Syafi'i, A. (2022). *Pendidikan Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarif, A. M. (2020). Tantangan pembelajaran Islam di masa globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 89–97.
- Wahid, M. (2021). *Islam Dan Teknologi: Respons Keilmuan Islam Terhadap Era Digital*. Malang: Baytul Hikmah Press.

M Fadli mukmin, Najamudin Andika Saputra, Joko Untoro, Muhammad Ali

- Yazid, M. (2019). Tafsir dan transformasi digital dalam era revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 76–88.
- Zarkasyi, H. F. (2004). *Kaedah Tafsir: Prinsip Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Zarkasyi, H. F. (2021). Otoritas tafsir dalam ancaman teknologi. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 6(1), 72–84.